

PEMBIASAAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL JAWA

ROLE OF SCHOOLS IN CHARACTER HABITUATION BASED OF JAVA LOCAL WISDOM

Oleh : Liliana Blessinzka, PSD/FIP/UNY

e-mail: liliana.blessinzka2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sekolah dalam pembiasaan karakter berbasis kearifan lokal Jawa. Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian ini menggunakan teknik *snow ball* untuk menentukan subyek penelitian atau informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Creswell yang meliputi mengorganisasi data, membaca dan membuat memo (*memoing*), mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema, menafsirkan data, dan menyajikan dan memvisualisasikan data. Uji Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, peran sekolah dalam pembiasaan karakter berbasis kearifan lokal Jawa adalah adanya kurikulum bermuatan kearifan lokal; pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan guru menyisipkan materi mengenai kearifan lokal serta berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa; pembiasaan dalam budaya sekolah meliputi 3S, pembiasaan hari Kamis, pembiasaan hari Jum'at, lagu-lagu, dan slogan; pembiasaan dalam muatan lokal meliputi seni tari gaya Yogyakarta dan keterampilan membuat batik; dan pembiasaan aturan-aturan khusus meliputi kegiatan Kamis Pahing, Festival Budaya Jawa, dan Peringatan Hari Kartini. Kedua, karakter yang muncul dari kearifan lokal di SD N Margoyasan adalah nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Kata Kunci: pembentukan karakter, kearifan lokal

Abstract

The article aims to describe the role of schools in character habituation based of Java local wisdom. This research used a qualitative approach with ethnographic research types. This research used snow ball techniques to determine research subjects or key informants. The data collecting techniques used observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques were adopted from Creswell's interactive model which consist organizing data, reading and memoing, describing, classifying, and interpreting data into codes and themes, interpreting data, and presenting and visualizing data. The validity test was run trough source triangulation and technique triangulation. The results indicate that, the role of schools in character habituation based of Java local wisdom was the existence of a curriculum containing local wisdom; local wisdom-based learning with teachers inserting material about local wisdom and communicating using Javanese; habituation in the school culture includes 3S, Thursday's habituation, Friday's habituation, songs, and slogans; habituation in local content includes Yogyakarta dance traditional and batik skills; and habituation of special rules including Thursday Pahing activities, Javanese Culture Festival, and Kartini Day Commemoration. The character habited from local wisdom in Margoyasan Public Elementary School were nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity.

Keywords: character habituation, local wisdom

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah dasar adalah sebuah organisasi sosial yang mempunyai tujuan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik (Marini, 2014:2). Tujuan yang ingin dicapai dapat meliputi meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta

keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berbagai macam ilmu pengetahuan diberikan kepada peserta didik melalui berbagai macam mata pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya ilmu pengetahuan yang tertuang dalam kegiatan intrakurikuler saja, tetapi mengajarkan kegiatan ekstrakurikuler.

Disisi lain, makna dari kurikulum 2013 adalah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga membekali peserta didik

dengan aspek keterampilan serta karakter luhur sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Sistem pembelajaran dalam kurikulum 2013 dirancang terintegratif antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam bentuk tema atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran tematik. Kegiatan pembelajarannya dikemas dengan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan yang dapat mendukung tercapainya kompetensi peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya (Shufa, 2018:49).

Pendidikan karakter sekarang ini menjadi fokus dalam pendidikan nasional. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini karena akan membentuk pribadi seseorang di masa dewasa. Hal ini mengakibatkan pendidikan karakter sebagai kunci sukses dalam mengembangkan karakter anak. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, terutama pada pendidikan dasar yang dikarenakan munculnya berbagai macam perilaku non-edukatif yang kini telah merambah di dalamnya. Perilaku tersebut antara lain: fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan (Albertus, 2010: 115).

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun, dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah (Judiani, 2010:281). Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan karakter di dalamnya. Benninga, Berkowitz, Kuehn, et al (2003:21) juga mengatakan bahwa perencanaan program di sekolah dasar (SD) yang berfokus pada sikap dan perilaku sosial, ternyata akan mengakibatkan siswa memiliki nilai akademis positif yang akan muncul di sekolah pada jenjang berikutnya. Penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik sehingga hasil yang dicapai dapat optimal. Melalui metode dan pendekatan yang tepat, para pendidik diharapkan dapat memacu peserta didik untuk berpendidikan karakter yang baik. Para pendidik tidak luput memberikan contoh dan sikap nyata kepada peserta didik secara langsung. Maka dari itu, pendidik mempunyai peran yang sangat besar dalam

membiasakan perilaku anak-anak usia sekolah dasar.

Ketika kasus degradasi karakter anak bangsa semakin meningkat, maka semua pihak akan mempertanyakan bahkan “menuduh” pendidikan karakter tidak berkontribusi positif untuk tidak mengatakan gagal. Pasalnya pemerintah sudah sejak beberapa tahun yang lalu telah menginstruksikan kepada seluruh institusi pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi untuk menerapkan pendidikan karakter. Tetapi hasilnya, maraknya tindakan kekerasan baik yang berasal dari anak didik, maupun dari pihak sekolah (Wibowo & Gunawan, 2015:4).

Para ahli pendidikan telah sepakat tentang upaya meningkatkan intensitas dan kualitas sikap dan pendidikan karakter dalam pendidikan formal (Muhamad & Saparahayuningsih, 2016:270). Pendidikan karakter masih menjadi sebuah proses yang belum lama diterapkan. Sebagian besar pembuat kebijakan di sekolah dan di dunia pendidikan pada umumnya, masih memahami pendidikan karakter secara kognitif. Jika dilaksanakan secara konsekuen, sabar, melalui proses yang benar, berkesinambungan, dan tentu saja didukung oleh semua pihak, maka pendidikan karakter diharapkan akan berhasil dilaksanakan. Pendidikan karakter akan berhasil dilaksanakan jika gurunya berkarakter, dalam budaya sekolah yang berkarakter, dalam budaya masyarakat yang berkarakter, dan tentunya dalam bangsa yang berkarakter. Selama pendidikannya, masyarakatnya, dan lingkungannya belum berkarakter, memang sulit pelaksanaan pendidikan karakter akan membuahkan hasil yang optimal, terutama dalam pendidikan sekolah dasar (Wibowo & Gunawan, 2015:5).

Kirchenbaum (Zuchdi, et al 2012:35- 38) mengatakan dari segi metode, pendekatan komprehensif meliputi inkulkasi nilai, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan keterampilan (*soft skill*).

1) Inkulkasi nilai

Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya,
- b) memperlakukan orang lain secara adil,
- c) menghargai pandangan orang lain,
- d) mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan

- dengan rasa hormat,
- e) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem,
 - f) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan, tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tak setuju, dan
 - g) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang membeda-bedakan, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

2) Keteladanan Nilai

Pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan dalam pendidikan nilai dan spriritualitas. Ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan strategi ini. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik untuk murid-murid atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak (Zuchdi, et al 2012:36-37).

Guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Oleh karena itu, perlu dijadikan contoh bagi anak-anak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak ialah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan antarkelompok (Zuchdi, et al 2012:37).

3) Fasilitasi Nilai

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subjek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah-masalah tersebut. bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan

kepribadian karena hal-hal sebagai berikut (Kirschenbaum, (Zuchdi, et al 2012:37)).

- a) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik. Apabila pendidik mendengarkan subjek didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinannya subjek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subjek didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapat mereka didengar dan dipahami. Akibatnya, kredibilitas pendidik meningkat.
- b) Kegiatan fasilitas menolong subjek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
- c) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan saja, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
- d) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik berfikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai (*values*) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
- e) Kegiatan fasilitas menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik.
- f) Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Oleh karena kepribadian subjek didik terlibat, maka pembelajaran menjadi lebih menarik.

4) Pengembangan Keterampilan (*Soft Skills*)

Ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik (Zuchdi, et al 2012:38).

Hal tersebut disampaikan oleh

Kirchensbaum (Rukiyati, 2012:201) yang mengatakan ada 100 cara untuk membangun nilai-nilai dan moralitas, baik di dalam seting di sekolah, maupun di kalangan remaja/pemuda. Keseratus cara tersebut dikelompokkan menjadi lima kategori besar, yaitu: (1) penanaman nilai-nilai dan moralitas (34 cara); (2) peragaan nilai-nilai dan moralitas (21 cara); (3) fasilitasi nilai-nilai dan moralitas (30 cara); (4) kecakapan untuk pengembangan nilai-nilai dan moral (10 cara) dan (5) pengembangan program pendidikan nilai (5 cara).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti mengambil satu dari nilai-nilai yang dipaparkan, yaitu pembiasaan. Sedangkan pengertian pembiasaan, Dimas (2005:47) mendefinisikan pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Di sisi lain, pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik (Arief, 2002:110).

Karakter seseorang ternyata dapat muncul dalam kearifan lokal. Kearifan lokal Jawa sangat tepat untuk membangun karakter anak didik, terutama mereka yang berasal dari suku bangsa Jawa, atau yang simpati terhadap budaya Jawa. Kearifan lokal ini dapat dijadikan suatu bahan ajar bagi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam muatan lokal (mulok) (Wibowo & Gunawan, 2015:125). Albantani & Madkur (2018:7) juga menyebutkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran akan menanamkan semangat nasionalisme ke dalam karakter siswa. Maka dari itu, pendidikan berbasis kearifan lokal memang sangat dibutuhkan di tengah era semakin menurunnya semangat dan rasa cinta kebangsaan yang dialami bangsa Indonesia. Pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa memang sudah menjadi tawaran solutif bagi bangsa ini (Rahardiansah & Prayitno, 2013:92-93).

Kearifan lokal semestinya dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi

berikutnya. Tujuannya adalah agar kearifan suatu bangsa tersebut tidak punah terkikis dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Adanya keragaman suku, agama, budaya, norma, dan adat istiadat di Indonesia ini belum sepenuhnya tersaji dalam suatu media yang menarik, sehingga minat rasa ingin tahu menjadi semakin menurun. Hal ini lah yang kemudian membuat kearifan lokal Indonesia sendiri tidak begitu berkembang pesat dan diminati oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda. Nilai-nilai dari kearifan lokal itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga hubungan manusia dengan Sang Penciptanya, sesamanya, dan pada masyarakat di sekitarnya. Selain itu, menurut Budiyo dan Feriandi (2017:93) kearifan lokal juga dapat membentengi pengaruh arus modernisasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar dalam sebuah perkumpulan masyarakat atau daerah.

Kearifan lokal bangsa Indonesia mengandung banyak nilai luhur yang tepat dan cocok untuk membangun karakter anak didik di sekolah. Tidak perlu jauh-jauh, di sekitar mereka nilai-nilai karakter itu sudah ada. Orang Jawa ternyata memiliki standar “njawani” atau penguasaan etika dan tata krama luhur. Mereka yang sudah “njawani” dianggap telah berkarakter dan memiliki budi pekerti yang luhur. Pendidikan karakter semestinya berbasis pada budayanya sendiri, yaitu berupa penggalan nilai-nilai luhur yang ada dalam kearifan lokal (Wibowo & Gunawan, 2015:14-15).

Masing-masing daerah sering kali memiliki kearifan lokal yang masih dilestarikan. Setiap orang tentu memiliki keterlibatan emosional dalam penghayatan dan mempertahankan kearifan lokal yang mereka ciptakan bersama (Rangkupi dan Hasbuan, 2002:10). Secara tidak sadar manusia mengikuti aturan-aturan dengan tujuan mencetak pribadi yang arif. Kearifan lokal yang berperan besar dalam kehidupan bangsa saat ini menghadapi persaingan ketat dengan adanya budaya asing yang mengedepankan kehidupan modern dan hedonisme. Hal ini seperti yang dikatakan Hasib, Nahrudin, Tahir, et al (2017:158) bahwa kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman penting dalam menjalani kehidupan sosial dalam suatu kelompok masyarakat yang menjadi identitas masyarakat

tersebut.

Pelestarian kearifan lokal melalui pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya merupakan faktor utama agar nilai-nilai, ide, gagasan, adat, dan kebiasaan yang merupakan hasil karya masyarakat dan dilaksanakan secara turun temurun tidak mengalami kepunahan. Unesco (Wibowo & Gunawan, 2015:15) mengatakan bahwa penggalan kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter dan pendidikan pada umumnya, akan mendorong timbulnya sikap saling menghormati antaretnis, suku, bangsa, dan agama, sehingga keberagaman terjaga. Kearifan lokal yang masih ada dan berlaku di masyarakat berpotensi untuk dapat mendorong kerukunan dan kedamaian. Hal itu dikarenakan tradisi lokal pada dasarnya mengajarkan perdamaian dengan sesamanya, lingkungan, dan Tuhan. Nasution (2017) berpendapat bahwa kondisi ini yang sangat tepat untuk menyelesaikan konflik dengan menggunakan adat lokal atau kearifan lokal karena selama ini sudah membudaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, kearifan adalah sesuatu yang sudah mengakar dan pelaksanaannya dapat lebih cepat dan mudah diterima oleh masyarakat.

Pada intinya, nilai-nilai kearifan lokal dapat menentukan kualitas aspek afektif anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menentukan pembelajaran yang lebih berkarakter. Arti pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya akan menampilkan pembelajaran tentang aspek pengetahuan saja, tetapi juga akan mendapat pembelajaran mengenai aspek sikap dan keterampilan yang berbasis ramah budaya daerahnya (Budiyono dan Feriandi, 2017:93-94).

SD N Margoyasan merupakan sekolah yang juga telah melestarikan kearifan lokal Jawa. Sekolah tersebut memiliki aneka program yang harus diterapkan oleh siswa, guru, karyawan, maupun warga lingkungan sekolah. Program itu seperti, muatan lokal membatik, seni tari, penggunaan Bahasa Jawa setiap hari Kamis, diperdengarkan Gendhing Jawa hampir setiap hari di waktu istirahat, mengadakan Festival Budaya Jawa dalam memperingati HUT kota Yogyakarta, terdapat slogan berbahasa Jawa, dan lain sebagainya.

Kepala SD N Margoyasan mengakui bahwa tujuan sekolah menerapkan aneka kegiatan yang berbasis kearifan lokal adalah

agar siswa, guru, karyawan, dan masyarakat di lingkungan sekolah terbiasa dengan budaya mereka sendiri. Melalui indra mereka masing-masing, diharapkan adanya penyerapan kearifan lokal dalam diri mereka, khususnya siswa. Siswa dapat mengerti beberapa model pewarisan kearifan lokal, tata aturan, jeni-jenisnya, dan lain sebagainya dan dapat dijadikan media untuk proses pembiasaan pendidikan karakter.

Pemahaman akan nilai-nilai kearifan lokal yang benar akan berdampak pada timbulnya pembiasaan terhadap karakter seluruh warga sekolah, khususnya siswa dan guru. Maka dari itu SD N Margoyasan memiliki cara tersendiri mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang efektif serta membiasakan karakter yang berpotensi untuk dimanfaatkan dalam mewariskan nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi penerus guna menahan pengaruh budaya asing terhadap nilai-nilai jati diri bangsa Indonesia. Berdasarkan pemaparan di atas, pembiasaan karakter berbasis kearifan lokal di SD N Margoyasan belum sepenuhnya diuraikan secara mendalam. Maka dari itu, pembiasaan karakter berbasis kearifan lokal Jawa di SD N Margoyasan perlu diungkap lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SD N Margoyasan dari bulan November 2018 – Maret 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik *snow ball* untuk menentukan subyek penelitian atau informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Creswell yang meliputi mengorganisasi data, membaca dan *memoing*, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema, menafsirkan data, dan menyajikan dan

memvisualisasikan data. Uji Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian tersebut.

Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

a. Kurikulum

Kurikulum di SD N margoyasan tidak menyebutkan secara tertulis bahwa disana berbasis kearifan lokal. Dari data wawancara dan dokumentasi tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa adanya keterkaitan antara penerapan budaya dan kearifan lokal. Keterkaitan tersebut terletak pada kurikulum di SD N Margoyasan bermuatan kearifan lokal, bukan berbasis kearifan lokal. Hal ini dikarenakan belum adanya penyamaan pendapat antara kepala sekolah dengan guru maupun guru dengan guru yang berdasarkan dokumen kurikulum yang berlaku.

b. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran berbasis kearifan lokal terdiri dari menyematkan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran dan menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran saat bertepatan dengan hari Kamis.

c. Pembiasaan dalam Budaya Sekolah Pembiasaan budaya sekolah yang berbasis kearifan lokal ada 3S, pembiasaan hari Kamis, pembiasaan hari Jum'at, lagu-lagu, dan slogan. Kegiatan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dilakukan setiap hari dari pukul 06.30 WIB sampai pukul 06.50 WIB. Guru dan kepala sekolah yang telah hadir memosisikan diri berjajar di gerbang sekolah untuk menjabat tangan dengan siswa dan menyapa siswa. Siswa yang datang langsung menjabat tangan ibu/bapak guru serta bapak kepala sekolah dan mengucapkan salam.

Selanjutnya ada yang dinamakan pembiasaan di hari Kamis. Pembiasaan hari Kamis terdiri dari penggunaan Bahasa Jawa saat pembelajaran di kelas maupun di aktivitas luar kelas lainnya yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Selain pembiasaan di hari Kamis, ada juga pembiasaan di hari Jum'at. Di hari Jum'at diadakan kegiatan senam yang dinamakan Jum'at Sehat, gotong royong membersihkan kelas dan lingkungan sekolah

yang dinamakan Jum'at Bersih, serta kegiatan berjalan-jalan di lingkungan masyarakat sekitar SD N Margoyasan yang dinamakan Jum'at Ceria. Jum'at sehat diadakan di minggu pertama dan ketiga, Jum'at Bersih diadakan di minggu kedua, dan Jum'at Ceria diadakan di minggu keempat. Saat istirahat dibunyikan audio selama 3x sehari, yaitu di pagi hari, istirahat pertama, dan istirahat kedua. Lagu yang diputar adalah berjenis lagu kesehatan, lagu anak, dan *lelagon dolanan*. Di SD N Margoyasan juga terdapat slogan-slogan yang dipasang di lingkungan sekolah dan lingkungan kelas.

d. Pembiasaan dalam Muatan Lokal Berdasarkan data di atas, muatan lokal yang berbasis kearifan lokal ada tiga, yaitu membatik, seni tari gaya Yogyakarta, dan keterampilan membatik. Muatan lokal wajib Bahasa Jawa oleh peneliti dikategorikan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal karena lebih condong kepada kegiatan belajar mengajar (KBM). Sementara itu, muatan lokal pilihan seni tari gaya Yogyakarta dan keterampilan membatik dikategorikan dalam muatan lokal berbasis kearifan lokal.

e. Pembiasaan dalam Aturan-Aturan

Khusus

SD N Margoyasan mempunyai aturan-aturan khusus yang membentuk suatu kebijakan dalam kegiatan khusus. Aturan-aturan khusus yang terdapat di SD N Margoyasan meliputi Festival Budaya Jawa, Peringatan Hari Kartini, dan Kamis Pahing.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, peran sekolah dalam pembentukan karakter berbasis kearifan lokal adalah adanya kurikulum bermuatan kearifan lokal, pembelajaran berbasis kearifan lokal, menerapkan pembiasaan dalam budaya sekolah, menerapkan pembiasaan dalam muatan lokal, dan pembiasaan dalam aturan-aturan khusus. Peran sekolah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Peran Sekolah dalam Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

No	Peran Sekolah	Deskripsi
1.	Kurikulum Bermuatan Kearifan Lokal	Adanya kurikulum bermuatan kearifan lokal menjadi pijakan dalam membuat suatu kebijakan. Sementara itu kebijakan-kebijakan yang diterapkan sekolah harus tertera di dalam kurikulum.
2.	Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal	Guru menyisipkan materi mengenai kearifan lokal serta berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa selama pembelajaran berlangsung.
3.	Pembiasaan dalam Budaya Sekolah	Pembiasaan dalam budaya sekolah meliputi 3S, pembiasaan hari Kamis, pembiasaan hari Jum'at, lagu-lagu, dan slogan.
4.	Pembiasaan dalam Muatan Lokal	Pembiasaan dalam muatan lokal meliputi muatan lokal seni tari gaya Yogyakarta dan muatan lokal keterampilan membuat.
5.	Pembiasaan dalam Aturan-Aturan Khusus	Aturan-aturan khusus meliputi kegiatan Kamis Pahing, Festival Budaya Jawa, dan Peringatan Hari Kartini.

Karakter yang Dibentuk dari Kearifan Lokal

Pembiasaan dan kegiatan sekolah secara langsung maupun tidak langsung akan masuk dalam diri siswa dan membentuk karakter mereka. Pembiasaan dan kegiatan yang diterapkan sekolah sebagai kebijakan berbasis kearifan lokal telah membentuk karakter siswa. Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, karakter yang terbentuk melalui pembiasaan dan kegiatan berbasis kearifan lokal tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2. Karakter yang Terbentuk dalam Pembiasaan dan Kegiatan Berbasis Kearifan Lokal

No.	Nama Pembiasaan	Deskripsi Karakter
1.	3S	Sopan santun dan menghormati orang tua.
2.	Pembiasaan Hari Kamis	Sopan santun dan menghormati orang tua.
3.	Pembiasaan Hari Jum'at	Peduli lingkungan dan tanggung jawab.
4.	Lagu-Lagu	Tidak <i>kemrungsung</i> .
5.	Muatan Lokal (Seni Tari)	Kecermatan dan kesabaran, bekerja sama, toleransi, demokratis, dan saling menghormati.
6.	Muatan Lokal (Keterampilan Membuat)	Kreatif, toleransi, kerja sama, dan tolong menolong.
7.	Slogan	Peduli lingkungan.

Karakter yang terbentuk tersebut jika digolongkan menurut nilai utama karakter bangsa dalam gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) maka akan tergolong menjadi karakter religius, nasionalis, gotong royong, dan integritas. Karakter nasionalis terbentuk melalui kegiatan pembiasaan hari Jum'at, dan slogan. Karakter mandiri terbentuk melalui pembiasaan diputarnya lagu-lagu dan muatan lokal keterampilan membuat. Karakter gotong royong terbentuk melalui pembiasaan hari Jum'at, muatan lokal keterampilan seni tari, dan muatan lokal keterampilan membuat. Karakter integritas terbentuk melalui kegiatan 3S, pembiasaan hari Kamis, pembiasaan hari Jum'at, muatan seni tari dan muatan lokal keterampilan membuat. Karakter dalam PPK tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Karakter yang Terbentuk dalam Pembiasaan dan Kegiatan Berbasis Kearifan Lokal dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PKK)

No.	Nilai Karakter	Kegiatan dan Pembiasaan
1.	Nasionalis	Kegiatan pembiasaan hari Jum'at, dan slogan.
2.	Mandiri	Lagu-lagu dan muatan lokal keterampilan membuat.
3.	Gotong Royong	Pembiasaan hari Jum'at, muatan lokal seni tari, dan muatan lokal keterampilan membuat
4.	Integritas	3S, pembiasaan hari Kamis, pembiasaan hari Jum'at, muatan seni tari dan muatan lokal keterampilan membuat.

Pembahasan

Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

a. Kurikulum

Adanya kurikulum bermuatan kearifan lokal menjadi pijakan dalam membuat suatu kebijakan. Sementara itu kebijakan-kebijakan yang diterapkan sekolah harus tertera di dalam kurikulum. Hal ini senada dengan pernyataan Wagiran (2011:93) yang mengatakan bahwa kearifan lokal adalah pengalaman yang diperoleh langsung dari praktis, dan secara tidak langsung sebagai transmisi dari pengetahuan, nilai, budaya, cara hidup, dan sebagainya. Implementasi kearifan local alam lingkup persekolahan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, iklim/budaya sekolah, kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan hubungan sinergis dengan masyarakat.

Di sisi lain, kurikulum merupakan suatu

sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu. Implementasi kurikulum merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mampu memberikan akibat yang baik berupa perubahan dari segi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (ketrampilan), dan afektif (sikap) yang dimiliki peserta didik (Nisa, 2017:5). Kurikulum merupakan hasil pemikiran yang di bagian dalamnya juga terdapat pemikiran, sikap, dan perilaku. Pemikiran- pemikiran dari pihak sekolah itu dituangkan ke dalam kurikulum untuk membentuk sikap dan perilaku siswa menjadi baik.

SD N Margoyasan tidak membuat kurikulum begitu saja, tetapi ada alasan mengenai kurikulum bermuatan kearifan lokal. Pertama, SD N Margoyasan dari segi geografis dekat dengan kadipaten Pakualaman sebagai pusat kebudayaan Jawa setelah Kraton. Kedua, karena sekolah mengantisipasi dampak globalisasi yang muncul akan merusak karakter baik pada siswa. Setelah pihak sekolah menganalisis kondisi di sekitarnya, maka sekolah membuat kebijakan mengenai pembiasaan berbasis kearifan lokal.

b. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan guru menyisipkan materi mengenai kearifan lokal serta berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa selama pembelajaran berlangsung. Pendidikan Bahasa Jawa sendiri bertujuan agar peserta didik dapat berbahasa Jawa sesuai dengan *unggah- ungguhnya* (Nisa, 2017:5). Pembelajaran Bahasa Jawa merupakan pembelajaran utama untuk menyelipkan kearifan lokal di dalamnya. Guru menjelaskan berbagai kearifan lokal dalam setiap materi. Pembelajaran ini juga dijadikan sarana belajar siswa untuk berbahasa Jawa, mengenalkan *unggah-ungguh* sebagai orang Jawa, dan membentuk karakter siswa berdasarkan *unggah-ungguh* tersebut.

Dalam rangka membentuk karakter berbasis kearifan lokal diperlukan strategi afektif, yakni dengan adanya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wibowo & Gunawan, 2015:125). Aspek- aspek tersebut dapat dituangkan melalui pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung Yusrizal (2017:356) yang mengatakan bahwa materi

pembelajaran sudah seharusnya dikembangkan berdasarkan berbagai potensi yang tersedia di sekitar kehidupan mereka. Dengan kata lain, budaya lokal yang tersedia dan dekat dengan proses berlangsungnya pendidikan merupakan suatu hal yang layak diberdayakan dan dimanfaatkan sebaik- baiknya.

Di dalam pembelajaran terdapat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selama pembelajaran guru membentuk karakter siswa tidak hanya dengan nasihat saja, tetapi menggunakan ketiga aspek tersebut. Guru menyelipkan kearifan lokal yang ada di Yogyakarta yang tujuannya agar siswa lebih dapat memahami pembelajaran sesuai materi yang diajarkan dan mengambil karakter baik dari kearifan lokal yang diajarkan.

c. Pembiasaan Budaya Sekolah Pembiasaan

dalam budaya sekolah meliputi 3S, pembiasaan hari Kamis, pembiasaan hari Jum'at, lagu-lagu, dan slogan. Hal ini didukung dengan pendapat Rahardiansah & Prayitno (2013:75) yang mengatakan bahwa kearifan lokal biasanya terbentuk dari cerminan kebiasaan- kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Disampaikan pula oleh Puspita (2015:199-200) bahwa pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan digunakan oleh pendidik dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten dalam waktu yang cukup lama. Sehingga diharapkan perbuatan atau keterampilan tersebut dapat dipahami, dimengerti, dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Peran sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah dengan pembiasaan- pembiasaan. Pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun dilaksanakan melalui keseharian pembiasaan yang sudah berjalan di sekolah. Siswa diajak untuk mengikuti pembiasaan- pembiasaan yang ada harapannya agar membentuk karakter siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan dengan berkelanjutan dan dalam waktu yang lama diharapkan secara tidak langsung siswa dapat menjiwai nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya.

d. Pembiasaan Muatan Lokal

Pembiasaan dalam muatan lokal meliputi muatan lokal seni tari gaya Yogyakarta dan muatan lokal keterampilan membatik. Hal ini

sesuai dengan teori dari Astuti (2011:268). Pendidikan karakter melalui seni dapat dilakukan melalui dua sisi, yaitu melalui substansi seni dan proses berkesenian. Sebagai contoh dalam tarian terdapat pesan moral dari tokoh yang ditampilkan, dalam karya seni batik terdapat pesan moral yang divisualisasikan. Proses kreasi seni sendiri dapat menstimulasi empati, toleransi, demokrasi, dan menjalin hubungan yang harmonis antarindividu dengan berbagai variasi latar belakang sosial. Dengan demikian, proses ini dapat dijadikan sebagai alat pembentukan karakter.

Seni tari dan keterampilan membatik mempunyai proses yang tidak dapat dikatakan instan. Kedua muatan lokal tersebut harus diajarkan secara bertahap dengan tunduk pada disiplin yang diterapkan guru. Tujuan sekolah menerapkan muatan lokal tersebut selain untuk melestarikan kearifan lokal yang ada juga untuk membangun dan mengasah karakter siswa menjadi lebih baik.

e. Pembiasaan Aturan-Aturan Khusus

Aturan-aturan khusus meliputi kegiatan Kegiatan Kamis Pahing, Festival Budaya Jawa, dan Peringatan Hari Kartini. Berdasarkan pernyataan Nyoman Sirtha (Rahardiansah & Prayitno, 2013:72) bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat antara lain: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Aturan-aturan khusus dapat diartikan sebagai aturan-aturan kebijakan sekolah yang bertujuan membentuk karakter baik siswa dan berlangsung lama.

Di SD N Margoyasan terdapat beberapa aturan khusus walaupun itu tidak tertulis dalam kurikulum. Aturan khusus tersebut adalah adanya acara Festival Budaya Jawa, serta pemakaian baju adat di hari Kamis Pahing dan hari Kartini. Festival Budaya Jawa diadakan untuk memperingati hari ulang tahun Kota Yogyakarta. Kegiatan ini berisi perlombaan yang bersifat keolahragaan dan non keolahragaan. Tujuan diadakan aturan pemakaian baju adat di hari Kamis Pahing dan hari Kartini adalah untuk mencetak karakter siswa yang arif dengan mengambil nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya.

Karakter yang Terdapat pada Pembiasaan Berbasis Kearifan Lokal

Karakter yang muncul dari adanya kearifan lokal di SD N Margoyasan adalah

sopan santun, menghormati orang tua, disiplin, tanggung jawab, tenang, kecermatan, kesabaran, bekerja sama, toleransi, demokratis, kreatif dan peduli lingkungan. Data tersebut senada dengan Wagiran (2011:86) yang mengatakan kearifan lokal Jawa khususnya Yogyakarta merupakan sebuah benteng pertahanan budaya yang mencerminkan watak dan perilaku wicaksana. Wicaksana atau arif adalah endapan pengalaman yang dijadikan panduan bersikap dan berperilaku atas dasar nalar yang jernih. Orang yang arif, jelas berbeda dengan orang yang sekedar grusa-grusu, mengumbar hawa nafsu ataupun mementingkan egonya. Jadi kearifan dapat diartikan sebagai bingkai tindakan yang memuat pengendalian diri, untuk menciptakan suasana memayu hayuning bawana. Artinya, suatu pedoman bertindak untuk menuntun umat lebih damai, sejahtera, dan harmoni dalam hidupnya.

Selain itu, pendidikan karakter melalui seni dapat dilakukan melalui dua sisi, yaitu melalui substansi seni dan proses berkesenian. Muatan lokal seni tari Gaya Yogyakarta terdapat karakter cermat, sabar, bekerja sama, toleransi, demokratis, dan saling menghormati antar siswa. Sedangkan muatan lokal keterampilan membatik terdapat karakter kreatif, toleransi, kerja sama, dan tolong menolong antar siswa. Pemutaran gendhing lelagon dolanan juga terdapat karakter siswa untuk tidak kemrungung dalam berperilaku.

Astuti (2011:268) mengatakan dalam kegiatan berkreasi seni juga diperlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang membutuhkan proses panjang yaitu tekun dan disiplin. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa seni dapat mengembangkan sikap karakter disiplin. Pertunjukkan seni yang ditampilkan secara berkelompok memerlukan kemampuan kerjasama, toleransi, demokrasi, empati, harmoni, dan sikap saling menghormati. Dapat dikatakan bahwa seni dapat meningkatkan kesadaran seseorang untuk bekerjasama, menghargai orang lain, dan empati.

Selanjutnya Mutakin, Nurhayati, & Rusmana (2014:369) juga menyebutkan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pelaksanaan pembiasaan meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Usaha yang dapat dilakukan untuk membiasakan karakter bangsa adalah melalui penguatan budaya

bangsa, akulturasi nilai-nilai luhur Pancasila, pelaksanaan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari semua komponen bangsa, dan melalui pendidikan khususnya pendidikan sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakter yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut digolongkan ke dalam nilai utama fokus penguatan pendidikan karakter (PPK), maka karakter yang dibentuk dengan adanya kearifan lokal di SD N Margoyasan adalah nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

1) Nasionalis

Karakter ini muncul pada pembiasaan hari Jum'at dan slogan. Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017:8) nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Selanjutnya dikatakan oleh Muthoharoh, Tijan, dan Suprayogi (2015:3), bahwa contoh sederhana penerapan karakter nasionalis dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu keikutsertaan para peserta didik dalam mengikuti upacara bendera, kesadaran para peserta didik pada saat pengibaran penghormatan bendera merah putih, dan kesadaran para peserta didik dalam mematuhi aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.

Karakter yang terdapat di setiap pembiasaan dan kegiatan berbasis kearifan lokal terdapat di subnilai karakter nasionalis. Di dalam pembiasaan hari Kamis dan Slogan terdapat subnilai karakter menjaga lingkungan.

2) Mandiri

Karakter ini muncul pada pembiasaan diperdengarkannya lagu-lagu pada saat istirahat dan muatan lokal keterampilan membatik. data ini didukung dari pernyataan Waliyah (2014:6). Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri yang menjadi kewajiban seseorang.

Adanya pembiasaan diperdengarkan lagu-

lagu dan pembiasaan muatan lokal keterampilan membatik akan muncul karakter mandiri. Diperdengarkan lagu-lagu saat istirahat menyebabkan siswa tidak kemrungsung dalam aktivitasnya. Jika hal ini dilakukan secara terus menerus, maka akan muncul subnilai tahan banting dan profesional dalam bekerja. Sedangkan pembiasaan muatan lokal keterampilan membatik akan muncul subnilai kreatif melalui pemikiran, sikap, dan keterampilan siswa yang terasah dalam kegiatan membuat pola batik, membatik menggunakan malam, maupun saat pewarnaan.

3) Gotong royong

Karakter ini muncul pada pembiasaan hari Jum'at, muatan lokal seni tari, dan muatan lokal keterampilan membatik. Perilaku gotong royong dalam hal ini sebagai esensi adanya karakter. Di mana sebuah kepedulian tertanam melalui hal yang sederhana. Misalnya melalui kerja sama dalam membersihkan lingkungan dengan memberikan tanggung jawab yang sudah disepakati (Yudhawardhana, 2017:2).

Pernyataan tersebut mendukung data penelitian yang menunjukkan pembiasaan hari Jum'at akan mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu melalui kegiatan Jum'at Bersih. Siswa dan guru bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah dan merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Pembiasaan muatan lokal seni tari akan memunculkan subnilai gotong royong menghargai dan tolong menolong sesama. Pembiasaan muatan lokal keterampilan membatik membentk subnilai gotong royong menghargai, kerja sama, empati.

4) Integritas

Karakter ini muncul pada pembiasaan 3S, pembiasaan hari Kamis, pembiasaan hari Jum'at, muatan lokal seni tari dan muatan lokal keterampilan membatik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017:9) menjelaskan nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas adalah kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen

moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Di dalam kegiatan pembiasaan 3S, pembiasaan hari Kamis terdapat perilaku sopan santun dan menghormati orang tua yang masuk ke dalam komitmen moral yang aktif terlibat dalam kehidupan sosial. Pembiasaan hari Jum'at terdapat subnilai tanggung jawab yang ditunjukkan dengan seluruh warga sekolah mempunyai tanggung jawab dalam kebersihan lingkungan. Sementara itu muatan lokal seni tari dan keterampilan membuat terdapat subnilai karakter integritas setia dan komitmen moral.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Peran sekolah dalam pembentukan karakter berbasis kearifan lokal adalah adanya kurikulum bermuatan kearifan lokal, pembelajaran berbasis kearifan lokal, menerapkan pembiasaan dalam budaya sekolah, menerapkan pembiasaan dalam muatan lokal, dan pembiasaan dalam aturan-aturan khusus.
2. Karakter yang dibentuk melalui kebijakan berbasis kearifan lokal di SD N Margoyasan adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Kepala sekolah diharapkan meningkatkan pembiasaan karakter siswa. Semua kegiatan dan pembiasaan yang berbasis kearifan lokal yang telah dibuat agar dilaksanakan secara optimal.
2. Kepala sekolah dan guru diharapkan mengoptimalkan dan meningkatkan media elektronik dan media non elektronik guna membiasakan karakter berbasis kearifan lokal.
3. Guru mengadakan home visit atau kunjungan ke rumah peserta didik agar tercipta hubungan dan kerjasama yang lebih baik. Sehingga pengembang karakter dengan pembiasaan berbasis kearifan lokal di sekolah tidak bertolak belakang dengan

kegiatan dan pembiasaan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albantani, A. M. & Madkur, A. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 07, 02.
- Albertus, K. D. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Astuti, K. S. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Budiyono & Feriandi, Y. A. (2017). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Prosding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 93-94.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih di antara Lima Pendekatan*. (Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta : Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2013 oleh SAGE).
- Dimas, M. R. (2005). *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Hasib, M. Nahrudin, Z. Tahir, M. M, et al. (2017). *Local Wisdom and Character Education in Youth Organizations (A Case Study of South Sulawesi Province, Indonesia)*. Makalah disajikan dalam International Conference on Administrative Science (ICAS) 2017. Advance in Economics Business and Management Research (AEBMR), 43.
- Muhamad, B. & Saporahayuningsih, S. (2016). An Attitude and Character Instructional Development Based on Curriculum 2013 in Elementary School. *Journal Creative*

Education, 07.

- Mutakin, T. Z., Nurhayati, & Rusmana, I. M. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech*. 01, 03.
- Muthoharoh, A. I., Tijan, & Suprayogi. (2015). *Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*. Hasil Penelitian, tidak diterbitkan, Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nasution, Wildan. (2017). Mengedepankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Media Resolusi Konflik. *Harian Momentum*. Diakses dari <https://harianmomentum.com/read/682/mengedepankan-nilai-nilai-kearifan-lokal-sebagai-media-resolusi-konflik> pada tanggal 14 November 2018 pukul 11.09 WIB.
- Nisa, A. F. (2017). Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di SD N Jarakan Panggunharjo Sewon Bantul. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5, 1.
- Puspita, F. (2015). *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1)*. Yogyakarta. Tesis Magister, tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rahardiansah, T & Prayitno, A. (2013). *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius*. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti.
- Rukiyati. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 03, 02.
- Shufa, Naela Khusna Faella. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar (Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1):49.
- Suryanti, E. W. & Widayanti, F. D. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*. Makalah disajikan dalam Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018). Universitas Widyagama Malang, 268- 259.
- Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 3, 3, 85.
- Walayah. (2014). *Pengembangan Karakter Kemandirian melalui Progam Boarding School (Studi Kasus pada Siswa di MTs Negeri Surakarta 1 Tahun Pelajaran 2013/2014)*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Wibowo, A. & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yudhawardhana, A. N. (2017). *Kegiatan Jumat Bersih di Lingkungan Sekolah sebagai Bentuk Sikap Gotong-Royong dalam Membentuk Karakter Siswa*. Disajikan dalam Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2017. 1, 3
- Yusrizal. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pelajaran IPS untuk Siswa Sekolah Dasar*. Disajikan dalam Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017. 1,1, 353-357.
- Zuchdi, D, et al. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : UNY Press.